BAB III

DATA PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa pajaran terletak di Kecamatan Saradan yang merupakan wilayah paling timur kabupaten Madiun. Desa ini merupakan desa yang terletak di bagian timur dari kecamatan Saradan dengan letak koordinat bujur 111,771724 dan koordinat lintang -7,531818 dengan jarak tempuh 9 km dari Kecamatan, 40 Km dari Kabupaten, dan 160 Km dari Provinsi.[1]

Secara geografis Luas Wilayah desa Pajaran adalah 6.939 Ha. Desa ini termasuk wilayah yang dikelilingi oleh kawasan hutan dengan luas 6.586 Ha milik PT. Perhutani, lahan persawahan dengan luas 219 Ha, lahan lading 3 Ha dan lahan-lahan lainnya 131 Ha .[2] Adapun batas-batas Desa Pajaran sebelah utara berbatasan dengan Desa Klangon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bandungan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Klumutan sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sugihwaras, berikut ini adalah peta desa Pajaran dengan batas-batas wilayah sekitar nya:[3]

---

[1] Tri Handono, *Wawancara*, Madiun, 06 Agustus 2016.

[2] Ibid.

[3] Moch. Singgih Harianto, dkk., *Optimalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Bank Sampah*, Laporan Narasi Riset Aksi Partisipatif Kuliah Kerja Nyata Transformatif UIN Sunan Ampel Tahun 2016 di Desa Pajaran Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Peta Desa Pajaran

2. Keadaan Demografis

Di desa Pajaran sendiri terdapat jumlah penduduk sebanyak 6.147 jiwa dengan jumlah Laki-laki sebanyak 3.159 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 2.988 jiwa. Di desa pajaran terdapat kepala keluarga sebanyak 2.034 jiwa yang terbagi menjadi 5 dusun yakni Dusun Pajaran (4 RW 11 RT), Bakalan (3 RW 9 RT), Setren (2 RW 7 RT), Pepe (2 RW 5 RT), dan Petung (2 RW 6 RT).[4]

Dari lima dusun tersebut, daerah yang paling banyak ditempati oleh penganut Aboge adalah Dusun Bakalan. Menurut Sukadi, salah seorang

[4] Laporan Rekap Jumlah Rt, Kepala Keluarga, dan Jumlah Penduduk Desa Pajaran, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujangga[5] di Dusun Bakalan, pada mulanya ajaran Islam Aboge ini dianut oleh seluruh masyarakat di Madiun. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah penganut Aboge semakin menurun. Saat ini jumlah penganut Aboge hanya berkisar ± 300 orang.

3. Keadaan Penduduk

Dengan karakteristik yang berbeda, masyarakat berkumpul dan bertempat tinggal dalam satu titik di tempat tertentu. Dalam titik tersebut, jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat dekat, sedangkan jarak dengan titik kumpulan rumah lainnya dibatasi oleh lahan persawahan dan kebun hutan jati milik PT. Perhutani.

Tingkat pendidikan masyarakatnyapun bervariasi. Bagi kalangan tua rata-rata hanya menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar atau bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku sekolah formal. Biasanya orang-orang yang seperti ini lebih banyak menghabiskan pendidikannya di pesantren atau sekedar menuntut ilmu di musholla dekat rumah mereka. Sedngkan untuk kalangan muda sudah banyak yang menamatkan pendidikan tingkat SMA dan hanya ada beberapa orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau swasta. Anak-anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan biasanya lebih memilih untuk bekerja. Hal ini dilakukan agar mereka dapat membantu perekonomian keluarganya.

[5] Ahli perhitungan dan penanggalan Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umunya, masyarakat Pajaran merupakan penduduk yang mayoritas pekerjaannya adalah bertani. Mengigat Desa Pajaran meerupakan desa yang memiliki lahan sawah seluas 219 Ha.[6] Setiap pagi orang-orang akan berbondong-bondong untuk pergi ke sawah dan melakukan pekerjaannya. Mereka akan pulang ketika matahari telah mencapai puncaknya, kemudian mereka akan melakukan aktifitas lain seperti mengajar *al-Qur'an* di musala, berkebun, atau berdagang ke luar daerah.

Dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, pemerintah setempat melakukan pengorganisasian dengan membentuk dua kelompok tani, yaitu kelompok Tani Pajar Makmur untuk menaungi petani dan kelompok tani Lembaga Masayarakat Desa Hutan (LMDH) untuk menanungi pesanggem[7].

Gambar 2. Sekretariat Pajar Makmur dan LMDH

Sumber: Hasil observasi tanggal 14 Agustus 2016

[6] Moch. Singgih Harianto, dkk., *Optimalisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Bank Sampah*, 33.

[7] Petani ladang di tengah hutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai dari aktivitas bertani, pada malam harinya masyarakat akan melakukan aktivitas rutinan seperti rutinan yasin tahlil, *nongkrong*[8] di warung kopi, atau hanya sekedar bersantai dengan keluarga dirumah. Berbeda lagi dengan para *bakol*[9] sayur, pada malam hari mereka akan berangkat ke pasar yang berada tidak jauh dari puncak Gunung Pandan dengan menggunakan mobil *tepak*[10] untuk membeli sayur-sayuran segar yang baru dipanen. Kemudian, sayuran tersebut akan dijual kembali pada pagi harinya. Biasanya penjualan dilakukan di pasar atau dengan berkeliling desa.

4. Keadaan Tempat Ibadat

Di Desa Pajaran ada beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat peribadatan. Salah satunya adalah Masjid Al- Fata, Masjid Al- A'raf, dan Masjid Al- Amanah.

1. Masjid Al- Hikmah

Masjid Al- Hikmah ini merupakan satu-satunya Masid Aboge yang berada di Desa Pajaran. Pendiri masjid tersebut adalah tetua Aboge yang bernama Imam Al- Faqih. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tepatnya masjid ini didirikan. Mengingat daya ingat yang dimiliki oleh Imam Al- Faqih saat ini semakin berkurang, bahkan beliau sudah tidak mampu mengingat orang-orang disekitarnya. Anak keturunannya pun memperkiraan

[8] Duduk bersantai

[9] Orang yang membeli bahan yang sudah diproduksi dengan jumlah yang banyak, kemudian barang tersebut dijual kembali kepada orang lain.

[10] Mobil sejenis pick up.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid tersebut didirikan pada tahuan 1940 sampai 1950an. Masjid tersebut secara resmi merupakan masjid pribadi yang pembangunannya merupakan biaya pribadi Imam Al- Faqih. Meski demikian, masjid tersebut dapat digunakan untuk umum. Hanya saja kaum perempuan dilarang masuk ke masjid tersebut. sehingga ketika hari raya tiba, tidak ada perempuan yang bisa ikut sholat *Idul Fitri* dan *Idul Adha* di masjid karena ketika itu hanya ada satu masjid di Desa Pajaran.

Dinding masjid Al- Hikmah berwarna putih. Bangunan tersebut mempunyai enam cendela yang dicat dengan warna coklat, dua berada disebelah kanan, dua di sebelah kiri, dan dua lagi berada di depan. Di tengah-tengah antara dua cendela di bagian depan terdapat pintu masjid yang dicat dengan warna hijau muda.

Seiring berjalannya waktu, mulailah didirikan beberapa masjid oleh para santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Rata-rata pembangunan masjid-masjid tersebut merupakan hasil dari tanah hibah dan uang sumbangan warga. Dengan adanya masjid-masjid tersebut, pada akhirnya para perempuan di Desa Pajaran bisa ikut serta melaksanakan salat berjamaah saat hari raya.[11]

[11] Sutrisna, *Wawancara*, Madiun, 05 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3. Masjid Al- Hikmah

Sumber: Hasil observasi tanggal 05 Februari 2016

2. Masjid Al- Fata

Al- Fata adalah salah satu nama musala yang di rintis oleh warga sejak lama dan bertempat di Desa Pajaran RT 12. Kondisi masjid pun sangat sederhana. Masjid tersebut tidak memiliki kamar mandi atau tempat untuk berwudu. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang berwudu di rumahnya sendiri sebelum berangkat ke masjid, sehingga ruang masjid hanya terdiri dari satu tempat imam dan mimbar, satu tempat untuk jamaah laki-laki, dan satu tempat untuk jamaah perempuan. Pembatas yang digunakan untuk membatasi tempat jamaah laki-laki dan perempuan adalah sebuah satir atau sejenis gorden sederhana.

Pada awalnya musala Al- Fata hanya digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan warga RT 12 yang pada saat itu di pandu langsung oleh Ustad Kardi. Karena semakin banyaknya jama'ah, banyak warga yang berinisiatif merubah Musala Al- Fata menjadi masjid. Selain itu, karena di Pajaran masih kekurangan lembaga belajar mengajar *al-Qur'an*, masyarakat mengusulkan agar Ustad Kardi mengadakan kegiatan belajar mengajar *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an di Al- Fata. Akhirnya pada tahun 1987 diresmikanlah TPA Al- Fata dengan jumlah 40 santri dan 7 tenaga pengajar.

Gambar 4. Masjid Al- Fata

Sumber: Hasil observasi tanggal 03 Agustus 2016

Berdasarkan penuturan Ustad Kardi, banyak santri yang melanjutkan studinya ke pondok pesantren setelah lulus dari TPA Al- Fata. Awalnya kegiatan TPA hanya sebatas belajar mengajar *al-Qur'an* metode *Nahḍiyyin*, akan tetapi setelah kembalinya alumni TPA Al- Fata – setelah menuntut ilmu di pondok pesantren –sekarang kegiatan TPA tidak hanya sebatas belajar mengajar *al-Qur'an* tetapi juga pengajian kitab kuning. Penambahan kitab kuning dalam kegiatan TPA ini merupakan inisiatif dari para alumni yang ingin mengabdikan diri kepada TPA Al- Fata.[12]

[12] Kardi, *Wawancara*, Madiun, 08 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masjid Al-A'raf

Awalnya Masjid Al- A'raf merupakan sebuah musala kecil yang berlantai tanah. Setelah musholla tersebut diamanatkan kepada Ustad Sutrisno, beliau mulai berupaya merenovasi masjid dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan di Masjid tersebut. Salah satunya adalah merintis TPA Al- A'raf pada tahun 1978 sebagai sarana pembelajaran *al-Qur'an* dan membentuk Jamaah Pengajian *Yasin* Tahlil. Selain itu, beliau merupakan orang pertama yang mengajak masyarakat melakukan salat Jumat di Masjid Al- A'raf. Salat Jum'at inilah yang pada akhirnya dijadikan sebagai pertanda beralihnya musala Al- A'raf menjadi Masjid Al- A'raf, tepatnya pada tahun 1980.

Gambar 5. Masjid Al- A'raf

Sumber: Hasil observasi tanggal 03 Agustus 2016

Masjid Al- A'raf mempunyai luas bangunan yang lebih besar dibanding dengan masjid Al- Fata. Di dalamnya juga terdapat tiga ruang, yaitu ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk imam dan mimbar berukuran sedang, ruang untuk jamaah laki-laki, dan ruang untuk jamaah perempuan. Pembatas yang digunakan untuk membatasi jamaah laki-laki dan perempuan adalah tembok yang memiliki beberapa jendela persegi panjang. Di samping kanan masjid terdapat tempat untuk berwudu dan satu kamar mandi.

Selain itu, masjid Al- A'raf juga digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar *al-Qur'an*. Pada awalnya, jumlah santri TPA yang ada di Masjid Al- A'raf berjumlah 70 santri. Akan tetapi, Saat ini jumlah santri TPA Al- A'raf berjumlah 60 santri. Hanya ada 30 santri yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar *al-Qur'an* di TPA Al- A'raf, sedangkan 30 lainnya kurang begitu aktif.[13]

4. Masjid Al-Amanah

Pada awalnya tanah yang digunakan untuk pembangunan Masjid Al-Amanah adalah tanah hibah yang diberikan oleh pak Subaru (salah satu warga Pajaran yang berkecukupan).[14] Beliau memberikan tanah hibah kepada warga Pajaran dan mengamanatkan pembangunan masjid di tanah hibah kepada Ustad Sutrisno. Seirinng berjalannya waktu, Ustad Sutrisno mulai merintis dan mengadakan kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Salah satunya adalah menjadikan Masjid Al- Amanah sebagai tempat kegiatan belajar mengajar *al-Qur'an* metode *Nahḍiyyin*. Lembaga pendidikan ini mulai dirintis pada tahun 1995 dan secara resmi diberi nama

[13] Sutrisna, *Wawancara*, 09 Agustus 2016.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TPA Al- Amanah. Karena santri TPA Al- Amanah semakin membeludak dan Ustad Sutrisno lebih dibutuhkan di Masjid Al- A'raf, akhirnya TPA Al- Amanah dialih tugaskan kepada Ustad Harun Al- Rasyid yang tidak lain adalah keponakan dari Ustad Sutrisno. Sedangkan Ustad Sutrisno sendiri kembali menaungi TPA di Masjid Al- A'raf. Saat ini jumlah santri di TPA Al- Amanah berjumlah 150 siswa dan terdapat 10 tenaga pengajar.

Saat ini, Ustad Harun berinisiatif untuk membangun gedung khusus kegiaatan TPA di belakang masjid Al- Amanah. Hal ini dilakukan agar kegiatan TPA dan kegiatan masjid dapat berjalan dengan lancar tanpa ada benturan satu sama lain. Biasanya kegiatan salat berjamaah di masjid Al- Amanah terpaksa harus dimajukan atau dilambatkan jam pelaksanaannya karena berbenturan dengan kegiatan TPA.

Kondisi masjid Al- Amanah saat ini dapat dikatakan hampir sama dengan masjid Al- A'raf. masjid ini mempunyai beberapa tempat wudu dan lima kamar mandi, dua untuk laki-laki dan dua untuk perempuan. Sedangkan satu kamar mandi lagi berada di belakang masjid dan sudah tidak difungsikan lagi. Masjid Al- Amanah juga mempunyai tempat parkir kendaraan roda dua yang berada dibelakang masjid, berdekatan dengan kamar mandi yang sudah tidak difungsikan tersebut. sedangkan untuk ruangan dalam masjid, ada satu ruang untuk tempat imam dan mimbar kecil, satu ruang untuk jama'ah laki-laki, dan satu ruang lagi untuk jamaah perempuan. Pembatas yang digunakan untuk membatasi jamaah laki-laki dan perempuan adalah sebuah papan berwarna biru yang terbuat dari kayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6. Masjid Al- Amanah

Sumber: Hasil observasi tanggal 03 Agustus 2016

Selain menjadi penanggung jawab TPA, Ustad Harun Al- Rasyid juga sering memimpin kegiatan keagamaan di dusun Pajaran seperti pembacaan *Yasin* Tahlil, Tasyakuran, dan *Khatmil Qur'an*. Dari kegiatan keagamaan inilah Ustad Harun mensyi'arkan beberapa ilmu keagamaan kepada masyarakat dusun Pajaran. Selain itu, Ustad Harun juga memberikan pengajian kitab kuning bagi remaja di dusun Pajaran. Beliau mulai menanamkan ilmu-ilmu Agama melalui para remaja yang ada di dusun Pajaran karena remaja adalah generasi penerus yang harus dibina dan dibimbing untuk kemaslahatan umat di masa yang akan datang. Dari usaha beliau ini, ada beberapa kemajuan yang mulai nampak di masyarakat. Diantaranya adalah sudah banyak masyarakat yang mampu membaca *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dengan lancar, sudah ada pengajaran *fiqhiyah*, dan para remaja sudah bisa menggunakan tulisan pegon.[15]

5. Keadaan Lembaga Sosial Keagamaan

Desa Pajaran hanya memiliki tiga organisasi keagamaan. Satu lembaga berpusat di masjid Al- Fata dan berada di bawah naungan pengurus IPNU, satu lagi berpusat di masjid Al- Amanah dan berada di bawah naungan pengurus Remas Al- Amanah yang diketuai oleh Ustad Irwan, sedangkan satunya lagi merupakan organisasi para pemuda desa yang bernama "Taruna Bakti" yang diketuai oleh Ustad Agus Rianto.[16] Namun sayangnya ketiga organisasi tersebut hanya sebatas lembaga kemasyarakatan yang tidak diresmikan oleh Negara.

Lembaga Remas Al- Amanah belum diketahui secara pasti kapan terbentuknya, yang jelas kepengurusan tersebut mulai ada setelah kepulangan Ustad Irwan, yang tidak lain adalah adik kandung Ustad Harun dari pesantren. Saat Ustad Irwan kembali ke kampong halamannya, ia diberi amanah oleh Ustad Harun untuk mengorganisir golongan pemuda desa.[17]

Adapun salah satu program kegiatan Remas Al- Amanah adalah melakukan pengajian kitab kuning setiap bakda Isya.[18] Salah satu kitab yang dibaca adalah *Mabadi Al-Fiqih, Fathu Al- Qarib*, dan *Ta'lim Al- Muta'allim*. selain pengajian kitab kuning, ada pula kegiatan pembacaan *Yasin* Tahlil rutin

[15] Harun, *Wawancara*, Madiun, 09 Agustus 2016.
[16] Agus, *Wawancara*, Madiun, 07 Agustus 2016.
[17] Sutrisna, *Wawancara*, Madiun, 07 Agustus 2016.
[18] Harun, *Wawancara*, Madiun, 09 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diselenggarakan setiap malam Jumah. Kegiatan ini dilakukan di Masjid Al- Amanah dan diikuti oleh seluruh jama'ah masjid, baik orang tua maupun remaja. Untuk kegiatan rutin keliling, remas Al- Amanah mempunyai kegiatan pembacaan Barzanji keliling yang dilakukan setiap satu Minggu sekali. Penentuan tempat rutinan dilakukan dengan cara mengundi nama-nama anggota Barzanji. Nama yang keluar ketika itu akan menjadi tempat rutinan di Minggu yang akan datang.

Untuk lembaga Remas Al- Fatta, rata-rata pengurus remas terdiri dari para alumni putra TPA Al- Fatta yang sudah menghabiskan pendidikan dalam dunia pesantren. Mereka mengadakan sebuah kegiatan berupa pengajian kitab kuning setiap sore yang ditujukan kepada santri-santri TPA Al- Amanah. pengurus remas juga mengadakan pengajian *Yasin* Tahlil rutin yang dilakukan setiap malam Jumat.[19] Jika jamaah masjid Al-Amanah melakukan kegiatan rutinan *Yasin* Tahlil di masjid, jamaah Al-Fatta justru melakukan rutinan *Yasin* Tahlil secara keliling, sesuai dengan nama yang keluar saat pengundian.

Sedangkan untuk organisasi Taruna Bakti, pada mulanya organisasi ini didirikan untuk memberikan wadah sosial bagi para pemuda di Desa pajaran.[20] Salah satu program mereka adalah melakukan pelatihan karawitan setiap hari Minggu dan Rabu malam. Pelatihan tersebut dilaksanakan di rumah bapak Kepala Desa Pajaran yang bernama Tri Handono. Selain itu, organisasi ini juga mempunyai program membantu setiap warga yang mempunyai hajat. Seperti ketika ada perkawianan, khitanan maupun kematian, anggota Taruna Bakti

[19] Kardi, *Wawancara*, Madiun, 08 Agustus 2016.
[20] Agus, *Wawancara*, Madiun, 07 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ikut membantu dalam acara tersebut, baik memasak, menyuguhkan makanan, atau mempersiapkan peralatan. Sesuatu yang paling menarik dari desa Pajaran adalah ketiak ada salah satu warganya yang mempunyai hajat atau keluarganya ada yang meninggal dunia, anggota Taruna bakti akan berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk meminta sumbangan bagi orang tersebut. Sehingga, jika ada seseorang yang mengadakan perayaan, baik perkawinan, khitanan, maupun kematian, mereka justru akan mendapatkan kelebihan rizki dan biaya yang dihabiskan dalam perayaan dapat diganti dengan uang sumbangan tersebut.

6. Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan sosial masyarakat Desa Pajaran dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan keagamaan tersebut mempunyai banyak varian, tergantung pada siapa ustadnya dan di komplek mana kegiatan itu dilaksanakan. Sebagaimana yang penulis utarakan dipembahasan terdahulu, bahwa setiap komplek mempunyai pemuka agama sendiri, sehingga setiap komplek mempunyai kegiatan yang bisa dikatakan sedikit berbeda tatacara pelaksanaannya. Diantara kegiatan-kegiatan sosial keagamaan tersebut adalah:

1. *Yasin* dan Tahlil

Pada dasarnya kegiatan *Yasin* Tahlil di Desa Pajaran ini merupakan suatu kegiatan rutin yang dirancang dan dipimpin oleh para ustad di masing-masing komplek dan diikuti oleh masing-masing jama'ah dari ustad-ustad tersebut. Karena banyaknya ustad yang memimpin, seperti Ustad Agus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustad Harun, Kyai Kardi, dan Ustad Sutrisno, maka banyak pula varian tatacara pelaksanaan kegaiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan yasin tahlil yang dipimpin oleh Kyai Kardi, kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan oleh Kyai Kardi atau yag mewakili, kemudian disusul dengan tawassul untuk para ahli kubur tuan rumah, baru dilakukan pembacaan yasin tahlil dan ditutup dengan do'a. Setelah selesai berdo'a pemimpin kegiatan tersebut akan memberikan sedikit sambutan mewakili tuan rumah yang intinya untuk menyampaikan hajat dari tuan rumah dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran para undangan serta memohonkan maaf apabila dalam penyajian makanan dan penyambutan kurang berkenan di hati para tamu.

Disisi lain, kegiatan yasin tahlil yang dipimpin oleh Ustad Harun, Orang-orang akan datang ke tempat rutinan ba'da maghrib untuk melakukan pembayaran dan pengundian arisan. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang sambil menunggu Ustad Harun datang. Setelah Ustad Harun tiba di tempat rutinan, barulah acara akan dimulai oleh seorang pembawa acara dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Kemudian disusul dengan pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, dan sambutan tuan rumah. Setelah itu Ustad Harun akan memberikan sedikit sambutan yang intinya menghimbau kepada para jama'ah untuk meluruskan niatnya terlebih dahulu, yaitu niat *lillāhi ta'ālā*. Setelah itu beliau akan memimpin pembacaan *Yasin* Tahlil yang nantinya ditutup dengan doa. Meski terlihat jelas perbedaan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatacara pelaksanaannya, namun pada intinya kegiatan tersebut berisikan pembacaan *Yasin* dan Tahlil.

Gambar 7. Kegiatan Yasin Tahlil

Sumber: Hasil observasi tanggal 24 Juli 2016

2. Barzanji

Tidak jauh berbeda dengan *Yasin* Tahlil, kegiatan rutinan barzanji juga mempunyai perbedaan dalam tatacara pelaksanaanya. Perbedaannya adalah jika kegiatan *Yasin* Tahlil dilakukan oleh jamaah laki-laki dan perempuan, rutinan barzanji hanya dilakukan oleh jamaah perempuan saja. Dalam rutinan tersebut, ada kelompok yang bertugas untuk memainkan beberapa alat musik yang dipakai untuk mengiringi pembacaan barzanji. Alat-alat musik ini merupakan kolaborasi atau percampuran antara alat music rebana dengan al-banjari. Biasanya mereka menyebutnya alat musik *syeikher*[21] karena alat musik tersebut sedikit banyak meniru aransemen salawat Habib Syeikh Abdul Qodir Assegaf.[22]

[21] Jenis alat music yang dipakai oleh Habib Syeikh Abdul Qadir Assegaf.
[22] Rudi, *Wawancara*, Madiun, 07 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya kegiatan barzanji diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian dilanjut dengan pembacaan ayat-ayat *al-Qur'an*. Setelah itu, barulah dimulai pembacaan barzanji yang ditutup dengan doa barzanji. Setelah doa petugas *syeikher* akan menyenandungkan salawat nabi dengan beberapa varian lagu dan disaat bersalawat bersama inilah tuan rumah akan mengeluarkan suguhan berupa satu piring nasi beserta lauknya, beberapa makanan ringan, minuman, dan *berkat*[23]. Setelah berkat dibagi rata, barulah ketua jamaah memberikan sambutan singkat dan mengumumkan tempat rutinan barzanji yang akan datang. Penentuan tempat barzanji dilakukan dengan cara mengundi nama-nama anggota barzanji. Barang siapa yang namanya keluar maka rumahnya akan digunakan sebagai tempat rutinan di minggu yang akan datang. Untuk pelaksanaannya sendiri, masing-masing jamaah mempunyai perbedaan. Jamaaah masjid Al- A'raf dilaksanakan setiap malam Minggu, jamaah barzanji dusun Bakalan dilakukan setiap malam Senin, sedangkan untuk jamaah Al- Amanah saat ini kegiatan barzanji sudah vakum karena banyak yang tidak hadir saat pelaksanaan rutinan berlangsung. Sehingga saat ini hanya dilakukan pelatihan alat musik *syeikher* setiap malam Senin dan malam Rabu oleh Ustad Rudi.

[23] Nasi yang diatasnya diberi lauk dan beberapa kue basah yang dibungkus ke dalam kantong plastik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manaqiban

Kata manaqiban disini diambil dari nama kitab yang dibaca yaitu *Manaqibul Burhani*. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang menceritakan tentang sejarah kehidupan *Syaikh Abdul Qādir Al- Jailāni*. Karena kegiatan tersebut dijadikan sebagai kegiatan rutin, masyarakat lebih sering mengucapkan kegiatan tersebut dengan member imbuhan kata "an" di akhir. Sehingga terbentuklah nama kegiatan manaqiban. Sayangnya rutinan tersebut hanya dilakukan oleh jama'ah perempuan Ustad Agus. Rutinan tersebut dilakukan setiap tanggal 11 dalam penanggalan Kamariah. Adapun susunan acara dari rutinan tersebut dipandu dan dipimpin langsung oleh ustad Agus. Menurutnya, pengadaan rutinan manaqib ini bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta masyarakat terhadap *waliyullah Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni.*

4. Khataman

Khataman disini diambil dari kata khatam atau khotam yang berarti tamat atau selesai. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan *khotmil Qur'an* yang dilakukan oleh seluruh jamaah putri di Desa Pajaran.[24] Tempat pelaksanaan rutinan tersebut dilakukan secara bergilir dari satu masjid ke masjid yang lain. Biasanya kegiatan tersebut akan dimulai setelah melaksanakan sholat subuh dan selesai menjelang waktu salat zuhur.

[24] Ulfa, *Wawancara*, Madiun, 28 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bersih desa (nyadran)

Bersih desa merupakan kegiatan gotong royong warga desa dalam membersihkan lingkungan desa. Bersih desa dilakukan setiap satu tahun sekali dengan mempertimbangkan bulan yang baik menurut perhitungan kalender jawa (ringkel) dan harinya ditentukan pada hari Jumat pahing. Setelah membersihkan lingkungan desa, warga pergi ke makam untuk mendoakan para leluhur mereka dengan membawa makanan masing-masing. Setelah selesai berdoa makanan tersebut mereka makan.[25]

6. Megengan

Megengan berasal dari kata 'Megeng' yang artinya menahan. Megengan dilakukan oleh masyarakat sekitar terutama Dusun Pajaran bertepatan pada akhir bulan ramadhan yang bertujuan untuk melaksanakan doa bersama atau mengirim doa yang ditujukan pada para leluhur mereka yang telah mendahuluinya. Selain itu juga beragam banyak makanan yang mereka suguhkan sebagai ungkapan rasa syukur pada tuhan yang mahan esa terutama makanan yang wajib mereka bawa ketika megengan ialah "Apem" atau dalam bahasa arab bisa kita sebut dengan "Afwan" permintaan maaf yang mereka tujukan kepada Allah SWT agar semua dosa para leluhur mereka diampuni oleh Yang Maha Kuasa.[26]

---

[25] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 24 Juli 2016.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Munjung

Munjung merupakan tradisi ketika seorang warga memiliki hajatan besar. Mereka memberikan undangan sekaligus makanan kepada keluarga yang ia undang dan kerabat terdekat. Kata munjung sendiri diambil dari bahasa Jawa yang berarti penuh hingga lebih tinggi. Kata ini digunakan untuk mengisyaratkan makanan yang disuguhkan, bahwa makanan yang disuguhkan terhadap para tamu tersebut harus banyak hingga dapat dikatakan "munjung".[27] Salah satu makanan yang wajib ada saat pelaksanaan munjung adalah ikan ayam jago utuh, nasi, jenang merah, dan apem. Selain keempat makanan tersebut, tuan rumah diperbolehkan menambahkan ikan atau makanan lain. Akan tetapi makanan tersebut harus diletakkan pada wadah terpisah seperti prasmanan. Setelah acara selesai, tuan rumah akan membagikan makanan yang terdapat dalam prasmanan kepada setiap tamu undangan yang hadir. Adapun susunan acara dalam munjung bergantung pada hajat yang diinginkan oleh tuan rumah.

Gambar 8. Makanan Khas Munjung Di Pajaran

Sumber: Hasil observasi tanggal 24 Juli 2016

[27] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keadaan Ekonomi

Perekonomian di dusun Pajaran masih tergolong rendah. Rendahnya perekonomian tersebut disebabkan oleh kurangnya kreatifitas masyarakat dalam melihat peluang kerja. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya lapangan pekerjaan di daerah tersebut dan banyaknya pemuda yang merantau ke luar daerah untuk memperbaiki taraf hidupnya. Masyarakat yang menetap di desa mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Lahan pertanian yang dikelola bukan milik sendiri. Para petani hanya menyewa lahan tersebut dan pembayaran sewa dilakukan dengan membagi hasil panen.[28]

Selain bertani, ada pula masyarakat yang bekerja sebagai peternak, pekebun, dan pedagang. Sayangnya metode yang digunakan dalam beternak, berkebun, dan berdagang cenderung stagnan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil panen dan hasil ternak. Akibatnya masyarakat semakin tertinggal dengan daerah-daerah yang lebih maju. Dari sini dapat diketahui bahwa masyarakat dusun Pajaran membutuhkan inovator dan kreator yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dusun Pajaran.

Jika diamati lebih dekat, sebenarnya dusun Pajaran memiliki peluang usaha yang besar jika masyarakatnya mampu memanfaatkan hasil alam yang ada. Contohnya seperti pengolahan bonggol jagung. Dulunya di desa Pajaran bonggol jagung hanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar tungku. Akan tetapi, dewasa ini – setelah adanya subsidi kompor gas dan LPG – banyak bonggol

[28] Pangat, *Wawancara*, Madiun, 24 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jagung yang terbuang percuma. Padahal bonggol jagung juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, pupuk kompos, kerajinan tangan, dan lain sebagainya.

Gambar 9. Penyuluhan Pertanian Yang Diadakan Desa Pajaran

Sumber: Hasil observasi tanggal 21 Juli 2016

Meskipun berbagai penyuluhan sudah dilakukan mengenai pengembangan pertanian. Nampaknya masyarakat sendiri kurang mempraktekkan hasil dari penyuluhan terlihat dari cara petani sendiri bertani masih selalu mengikuti cara-cara kuno sehingga perkembangannya selalu sama dengan cara bertani sebelumnya.

Di Desa Pajaran, kesejahteraan masyarakat sendiri terbagi dalam lima kategori yakni, keluarga Pra-Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III dan Sejahtera III-plus. Pendataan didasarkan pada beberapa indikator keluarga sejahtera yang terdiri dari 21 poin, yaitu:[29]

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melaksanakan ibadah
2. Makan 2x sehari atau lebih
3. Memiliki pakaian berbeda untuk aktivitas
4. Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah
5. Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan
6. Ibadah teratur
7. Makan daging, ikan, atau telur 1x seminggu
8. Memiliki satu stel pakaian baru pertahun
9. Luas lantai lebih dari 8 m^2/jiwa
10. Sehat tiga bulan terakhir
11. Punya penghasilan tetap
12. Usia 10 – 60 th bisa baca tulis huruf latin
13. Usia 6 – 15 th bersekolah
14. Anak lebih dari 2 ber-KB
15. Meningkatkan pengetahuan Agama
16. Memiliki tabungan keluarga
17. Makan bersama sambil berkomunikasi
18. Mengikuti kegiatan masyarakat
19. Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
20. Aktif memberikan sumbangan materil secara teratur
21. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari indikator tersebut, kesejahteraan keluarga di dusun Pajaran dikategorikan menjadi lima dengan uraian sebagai berikut :[30]

1. Pra-sejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, mereka dapat memenuhi 1-6 poin indikator diatas.
2. Sejahtera I, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan pokoknya tetapi belum mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya. Dengan kata lain, mereka telah mampu memenuhi poin 1 – 6 tetapi belum mampu memenuhi poin 7 – 14.
3. Sejahtera II, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya. Dengan kata lain, mereka telah mampu memenuhi poin 1 – 14 tapi belum mampu memenuhi poin 15 – 19.
4. Sejahtra III, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangannya tetapi belum mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan kata lain mereka telah mampu memenuhi poin 1 -19 tapi belum mampu memenuhi poin 20 – 21. Berdasarkan data yang ada, terdapat 37 KK.
5. Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan, dan mampu

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan kata lain mereka telah mampu memenuhi poin 1 – 21.

B. Data Tentang Masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun

1. Diskursus Masyarakat Islam Aboge

Menurut salah seorang pujangga, pada awalnya tidak ada sebutan khusus untuk menyebut kelompok masyarakat yang mengakulturasikan kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam di Desa Pajaran. Mengingat ajaran ini sudah dianut oleh masyarakat Madiun, khususnya Pajaran jauh sebelum munculnya paham-paham Islam yang lainnya. Ajaran ini sudah ada di Indonesia, tepatnya setelah para Walisongo menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa.[31] Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Alfatih Husein dalam skripsinya yang berjudul "*Komunitas Islam Aboge*", ia mengatakan bahwa ajaran Islam Aboge pertama kali diajarkan dan disebarkan oleh Raden Rasid Sayyid Kuning di Karesidenan Banyumas sebelum zaman walisongo.[32]

Nama Aboge sendiri diambil dari tahun, hari, dan weton pertama dalam kalender Almanak yang dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Islam Aboge dalam meentukan hari-hari suci. Jika dijabarkan, kata Aboge merupakan singkatan dari tahun Alif, hari Rabu weton Wage, yang disingkat menjadi Aboge.

---

[31] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 19 Desember 2016.

[32] M. Alfatih Husain, Komunitas Islam Aboge, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Islam Aboge juga mempunyai amalan-amalan tertentu yang diwariskan oleh para leluhurnya. Amalan disini dapat berupa ritual, pembacaan wirid tertentu, maupun pembuatan dan penggunaan azimat khusus. Biasanya, Amalan yang dilakukan oleh seorang penganut Islam Aboge disesuaikan dengan weton atau hari dan pasaran kelahiran orang tersebut. dalam konteks ini, setiap hari dan pasaran mempunyai neptu atau hitungan tersendiri, sehingga hasil perhitungan dari penjumlahan dan pengurangan neptu masing-masing hari dan pasaran akan berbeda. Perhitungan weton tersebut juga digunakan untuk mencari kecocokan dalam menentukan pendamping hidup oleh masyarakat Aboge. Selain untuk menghitung kecocokan, perhitungan tersebut juga digunakan untuk menentukan hari baik, arah rumah, kecocokan pekerjaan, dan keperluan-keperluan lainnya. Untuk lebih jelasnnya, penjelasan mengenai perhitungan neptu hari dan pasaran akan dijelaskan di bab selanjutnya. Yang terpenting disini adalah masyarakat Aboge percaya bahwa amalan-amalan dan perhitungan khusus tersebut dapat membawa kemakmuran dalam hidup mereka.[33]

Meski di pulau Jawa terdapat banyak sekali penganut Islam Aboge, seperti di Pati Jawa Tengah atau di Purbalingga Jawa Timur, mereka sama sekali tidak mempunyai jalur koordinasi. Sehingga antara Islam Aboge di Madiun, Islam Aboge di Pati, dan Islam Aboge di Purbalingga mempunyai tatacara tersendiri dalam melakukan tradisinya. Persamaan yang mencolok antara penganut Islam Aboge satu dengan Islam Aboge yang lainnya hanya

[33] Sumira, *Wawancara*, Madiun, 20 Novembber 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pada perhitungan dan penggunaan kalender Jawa serta pelestarian tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masing-masing. Dengan demikian, tradisi yang diamalkan oleh penganut Aboge dalam daerah tertentu bergantung pada warisan ajaran yang diberikan oleh para tetuanya di daerah tersebut.

Menurut salah satu narasumber, awalnya paham ini dianut oleh seluruh masyarakat di desa Pajaran, namun seiring berjalannya waktu, bersamaan dengan banyaknya santri yang pulang ke kampung halamannya dengan membawa paham baru – sesuai dengan yang diajarkan oleh guru-guru mereka di pesantren – eksistensi komunitas Aboge semakin menurun. Rata-rata santri yang kembali dari pesantren membawa paham *Ahlussunnah* yang tidak jauh berbeda dengan tradisi Islam Aboge. Sebagaimana pernyataan salah satu pujangga Aboge berikut ini:

> *Asline ngge sedoyo masyarakat Madiun meniko Aboge. Nangeng keranten zaman e mpon gantos, kathah tiang-tiang enggal seng sanes Aboge mlebet lan mukim teng madiun, akhire kathah aliran-aliran lintu. Malah sakniki remaja pajaran kathah seng mondok. Lajeng ilmu seng diangsal dugi kyaine teng pondok niko wau diterapaken teng deso meniko wakdal larene boyongan*.[34]
>
> Terjemah:
> Aslinya semua masyarakat Madiun adalah Aboge. Tapi karena zamannya sudah berganti, banyak orang-orang baru yang bukan Aboge masuk dan bermukim di Madiun. Sehingga banyak bermunculan aliran-aliran baru. Bahkan sekarang emaja pajaran banyak yang menuntut ilmu di pesantren. Kemudian ilmu yang diperoleh dari kyainya di pesantren tersebut diterapkan di desa setelah ia lulus.

Dewasa ini, jumlah komunitas Islam Aboge di Desa Pajaran, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun semakin menurun.[35] Hal ini dikarenakan banyak sekali pemuda yang merantau ke luar daerah baik untuk bekerja atau menuntut

[34] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 19 November 2016.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu, yang pulang dengan membawa ajaran baru. Desa Pajaran, yang pada mulanya hanya dihuni oleh Komunitas Aboge saja, saat ini sudah tercampur dengan penganut-penganut Islam NU, Muhammadiyah, dan LDII. Saat ini, mayoritas masyarakat Pajaran adalah penganut NU dan masyarakat Aboge hanya terdiri dari ± 300 orang saja.[36]

Secara sekilas, perbedaan antara masyarakat Aboge dengan masyarakat NU tidak dapat diketahui karena tingginya tingkat kesamaan mereka dalam menjalankan aktivitas dan tradisi. Persamaan ini pula yang menjadikan harmonisasi diantara keduanya tetap terjaga hingga saat ini. Salah satu persamaan aktivitas dua golongan ini adalah adanya pembacaan *Yasin* Tahlil yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Tradisi *Yasin* Tahlil ini merupakan tradisi yang dibawa oleh para tetua masyaraat Pajaran dan masih tetap dilestarikan hingga saat ini, baik oleh komunitas Islam Aboge maupun komunitas Islam NU.

2. Sistem Kalender Islam Aboge

Pada dasarnya kalender Jawa tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hari atau tanggal keagamaan, tetapi kalender Jawa juga menjadi dasar dari perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam watak suatu hari, tanggal, bulan, dan tahun. Sehingga ada waktu tersendiri yang dikhususkan untuk membangun rumah, menentukan tanggal pernikahan, atau melakukan bepergian. Selain itu,

[36]Tri Handono, *Wawancara*, Madiun, 06 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat Islam Aboge, kalender tersebut bersifat kekal dan diwariskan secara turun temurun.

Saat penulis menanyakan sejarah penggunaan kalender Aboge, penulis memperoleh jawaban sebagai berikut:

> *Sejarah kalender niki ngge sangkeng poro ulamak zaman meniko. Mpon mboten saget ditelusuri mbak soale mpon lami. Seng jelas niki ajarane Islam, ajarane poro walisongo seng diwarisaken masyarakat secara turun temurun sampek sakniki. Lha niki mawon misal jnengan kajenge mempelajari almanak kale petungan jowo meniko ngge butuh bertahun-tahun. Kulo mawon belajar niki pas kelas tigo SD nganti sakniki akhire saget ngamalaken lan dipercados tiang-tiang kangge madosaken dinten-dinten sae damel slametan atawes pindah omah*.[37]
>
> Terjemah:
> Sejarah kalender ini ya dari para ulama terdahulu. Sudah tidak dapat ditelusuri mbak soalnya sudah lama. Yang jelas ini adalah ajaran Islam, ajarannya walisongo yang diwariskan kepada masyarakat secara turun temurun sampai sekarang. Jika anda ingin mempelajari Almanak dan petungan Jawa, maka dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Saya saja belajar ini mulai dari kelas tiga SD sampai sekarang akhirnya bisa mengamalkan dan dipercaya orang-orang untuk menarikan hari-hari baik untuk selametan atau pindah rumah.

Pada akhirnya, dengan menggunakan beberapa literatur kejawen, penulis dapat menemukan bahwa Kalender yang dipakai oleh masyarakat Islam Aboge di Pajaran sama persis dengan Kalender Jawa sultan Agung yang merupakan penggabungan antara Kalender Saka – yang dipakai oleh orang Jawa sejak zaman kuno – dan kalender Hijriyah yang dipakai oleh orang Islam. Nama-nama hari dalam Kalender Jawa Sultan Agung ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Ahad, Isnain, Tsalasa, Arba'a, Khamis, Jum'ah,* dan *Sabtu*.

Nama-nama ini mulai dipakai sejak pergantian Kalender Saka menjadi Kalender Jawa Sultan Agung, yaitu sejak tanggal 1 Suro tahun Alip 1555 yang jatuh pada tanggal 1 Muharrom1042/ 8 Juli 1633. Tahun yang dipakai oleh

[37] Sukadi, *Wawancara*, madiun, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung disini (1555) meneruskan angka tahun Saka yang pada waktu itu sampai pada tahun 1554. Sejak saat itu, Kalender Saka tidak dipakai lagi di Jawa.[38] Namun, meski demikian banyak banyak yang mengira bahwa Kalender Jawa sama dengan Kalender Saka. Padahal keduanya sangat berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut:[39]

Pertama, Kalende Saka dimulai pada tanggal 15 Maret tahun 78 Masehi. Konon permulaan kalender ini dimulai sejak mendaratnya Ajisaka di Pulau Jawa. Tahun Saka menggunakan perhitungan *solair*, yakni mengikuti perjalanan bumi mengitari matahari. Sedangkan Kalender Jawa menggunakan perhitungan *Lunair* atau perjalanan bulan mengitari bumi. *Kedua*, Sebelum penyebar Hindu datang, orang Jawa sudah mempunyai kalender sendiri yang dikenal dengan *Petangan Jawi* atau *Pranatamangsa*. Sistem perhitungannya juga memakai metode *solair*.

Merujuk pada sebab yang nomor dua, Muhammad Kalimullah dalam skripsinya yang berjudul "*Primbon dalam Budaya Jawa: Studi tekstual Komprehensif Kitab Betal Jemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya*" mengatakan bahwa Kalender Jawa sudah ada sejak tahun 911 SM. dan diciptakan oleh Empu Hubayun.[40] Kemudian pada tahun 78 M. Prabu Ajisaka mengadakan perubahan pada kalender tersebut, dan pada tahun 1633, Sultan Agung mengubahnya kembali.

---

[38] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2006), 237.
[39] Ibid., 239-240.
[40] Muhammad Kalimullah, *Primbon dalam Budaya Jawa: Studi tekstual Komprehensif Kitab Betal Jemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, Kalender Jawa Sultan Agung merupakan wujud dari akulturasi Agama Islam dan kebudayaan Jawa. Sultan Agung telah sukses memperpadukan tradisi pesantren Islam yang biasa menggunakan tahun Hijriyah dengan tradisi Kejawen yang biasa menggunakan tahun Saka. Pada akhirnya, tahun 1633, Sultan Agung berhasil menyusun dan mengumumkan berlakunya sistem perhitungan tahun baru bagi seluruh kerajaan Mataram, yaitu perhitungan Kalender Jawa Sultan Agung yang hampir keseluruhannya menyesuaikan dengan tahun Hijriyah. Hanya saja awal perhitungan kalender ini tetap pada tahun Saka, yaitu tahun 78 M. Sehingga tahun yang dipakai diawal tahun meneruskan tahun Saka.

Meski sama-sama menggunakan perhitungan bulan, perbedaan antara Kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah terletak pada:[41]

1) Dalam kalender Jawa dikenal adanya tahun Wastu (pendek) dan Wuntu (panjang). Dalam tahun Wastu bulan Besar/ *Zulhijjah* berjumlah 29 hari. Sedangkan dalam tahun Wuntu bulan Besar/ *Zulhijjah* berjumlah 30 hari.
2) Dalam satu windu ada 3 tahun panjang yang jumlah harinya mencapai 355 hari dalam satu tahun, yaitu tahun *Ehe*[42], *Je*[43], dan *Jimakir*[44]. Sedangkan lima tahun yang lainnya berjumlah 354 dalam satu tahun, yaitu tahun *Alip*[45], *Jimawal*[46], *Dal*[47], *Be*[48], *dan Wawu*[49].

---

[41] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 243-244.
[42] Tahun *Ha*'.
[43] Tahun *Zai*.
[44] Tahun Jim Akhir.
[45] Tahun Alif.
[46] Tahun Jim Awal.
[47] Tahun Dal.
[48] Tahun Ba'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kalender Jawa disebut juga Kalender Huruf karena nama-nama tahunnya diambil dari beberapa huruf Arab, yaitu *Alip*, *He*, *Jimawal*, *Je*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, dan *Jimakir*.
4) Permulaan Kalender Jawa yang jatuh pada tanggal 1 Suro tahun Alip 1555 jatuh pada hari Jumat Legi, maka disebut Huruf *Jamangiyah*[50]. Setelah 120 tahun, tanggal 1 Suro tahun Alif ternyata jatuh pada hari Kamis Kliwon, maka disebut Huruf *Kamsiyah*[51]. Begitupun seterusnya, jika memang ada perubahan nama hari maka sebutan Kalender Hurufnya juga berganti.
5) Jika Kalender Jawa mempunyai tahun panjang 3 tahun, Kalender Hijriyah dalam siklus 30 tahun, tahun panjangnya 11 tahun. Terkadang hal ini juga bisa berubah.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah nama-nama bulan dalam Kalender Hijriyah beserta umurnya:[52]

1. *Muharram* - 30 hari
2. *ṣafar* - 29 hari
3. *Rabi'ul Awwal* - 30 hari
4. *Rabi'ul Ākhir* - 29 hari
5. *Jumādil Awal* - 30 hari
6. *Jumādil Ākhir* - 29 hari
7. *Rajab* - 30 hari
8. *Sya'ban* - 29 hari

---

[49] Tahun Wawu.
[50] Sebagai tanda bahwa tanggal 1 Sura dimulai dari hari Jumah.
[51] Sebagai tanda bahwa tanggal 1 Sura dimulai dari hari Kamis.
[52] Ibid.,242-243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Ramaḍān* - 30 hari

10. *Syawwal* - 29 hari

11. *Zulqa'dah* - 30 hari

12. *Zulhijjah* - 29 hari

Sedangkan Kalender Sultan Agung dan umurnya adalah sebagai berikut:[53]

Tabel 4. Contoh Umur Kalender Sultan Agung

No	Nama Bulan	Tahun Jawa		
		Alip, Jimawal, Be, Wawu	**Ehe, Je, Jimakhir**	**Dal**
1.	*Sura*	30	30	30
2.	*Sapar*	29	29	30
3.	*Mulud*	30	30	29
4.	*Bakda Mulud*	29	29	29
5.	*Jumadilawal*	30	30	29
6.	*Jumadilakhir*	29	29	29
7.	*Rejeb*	30	30	30
8.	*Ruwah*	29	29	29
9.	*Pasa*	30	30	30
10.	*Sawal*	29	29	29
11.	*Dulkangidah*	30	30	30
12.	*Besar*	29	30	30

Sama halnya dengan kalender masyarakat Islam Aboge yang didasarkan pada peredaran bulan dalam masa satu windu atau delapan tahun. Mereka menyebut kalender tersebut dengan sebutan Kalender Almanak. Menurut masyarakat Aboge, satu windu terdiri atas tahun *Alif/Alip, Ha/ He/ Ehe, Jim Awal/ Jimawal/ Ja Awal, Za/ Je, Dal, Ba/ Be, Wawu*, dan *Jim Akhir/ Jimakir/ Ja* Akhir. Delapan tahun tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu; *Pertama*, Tahun Kabisat (Wuntu/ Panjang). Dalam tahun ini masa satu tahun terdapat

[53] Ibid., 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

355 hari dan yang termasuk dalam kategori Tahun kabisat adalah tahun Ha/ He/ Ehe, Dal, dan Jim Akhir/ Jimakir/ Ja Akhir. Kedua, Tahun Basithoh (Wastu/ Pendek). Dalam tahun ini masa satu tahun terdapat 354 hari dan yang termasuk dalam kategori Tahun Basithoh adalah tahun *Alif/ Alip, Jim Awal/ Jimawal/ Ja Awal, Za/ Je, Ba/ Be,* dan *Wawu*.[54] Untuk lebih jelasnya, perhatikan table berikut:

Tabel 5. Contoh Kalender Islam Aboge

No	Nama Bulan	Hari	
		Basithoh (Wastu)	**Kabisat (Wuntu)**
1.	*Muharram*	30	30
2.	*Sapar*	29	29
3.	*Rabingul Awal*	30	30
4.	*Rabingul Akir*	29	29
5.	*Jumadil Awal*	30	30
6.	*Jumadil Akir*	29	29
7.	*Rajab*	30	30
8.	*Sa'ban*	29	29
9.	*Ramadan*	30	30
10.	*Sawal*	29	29
11.	*Dulkangidah*	30	30
12.	*Dulhijjah*	29	30
Jumlah Hari dalam Se-Tahun		**354 Hari**	**355 Hari**

Dari table tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu bulan rata-rata terdapat 29 dan 30 hari. Dalam setahun ada dua belas bulan yaitu *Muharram, Sapar, Rabingul Awal, Rabingul Akir, Jumadil Awal, Jumadil Akir, Rajab, Sa'ban, Ramadan, Sawal, Dulkangidah,* dan *Dulhijjah*. Akan tetapi nama-ada

[54] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sebagian masyarakat yang menamai bulan-bulan ini dengan sebutan *Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadelawal, Jumadelakher, Rejeb, Ruwah, Poso, Selo, Dulkongidah,* dan *Besar*.

Sebutan-sebutan tersebut disesuaikan berdasarkan adat dan tradisi yang selama ini masih dilestarikan, seperti halnya *Sura* yang diambil dari tradisi pembuatan Jenang *Sura* setiap bulan Muharrom dan Mulud yang diambil karena bulan Rabingul Awal bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad saw. yang diperingati dengan melakukan perayaan Muludan.[55]

Selain delapan nama tahun, kalender Almanak juga mempunyai lima pasaran, yaitu; Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Masing-masing hari dan pasaran mempunyai Neptu sendiri-sendiri. yaitu; Hari Rabu Neptu 7, Hari Kamis Neptu 8, Hari Jum'at Neptu 6, Hari Sabtu Neptu 9, Hari Ahad Neptu 5, Hari Senin Neptu 4, Hari Selasa Neptu 4. Sedangkan untuk pasaran yaitu; Wage Neptu 4, Kliwon Neptu 8, Legi Neptu 5, Pahing Neptu 9, dan Pon Neptu 7.[56]

Almanak mempunyai hari dan tanggal tertentu yang dijadikan sebagai dasar perhitungan masyarakat Aboge. Perhitungan tersebut bersifat kekal dan mengikat, sehingga ada rumusan tersendiri untuk menghitung penanggalan dalam Almanak. Sebelum peneliti mengurai lebih lanjut tentang penanggalan Almanak, terlebih dahulu harus ditekankan bahwa urutan hari dimulai dari hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, dan Selasa. Dalam logat masyarakat

---

[55] Ibid.

[56] Machfudz Syah, *Ilmu Hikmah Sejati Intisari Mujarrobat dan Kitab Bertuah Lainnya*, cet.6, (Pekalongan: Bahagia, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Aboge di Desa Pajaran, sebutan hari-hari tersebut dirubah pengucapan menjadi *Rebo* (Rabu), *Kemmes* (Kamis), *Junguah* (Jumat), *Setu* (Sabtu), *Ahat* (Ahad/Minggu), *Senen* (Senin), *dan Seloso* (Selasa). Sedangkan urutan pasaran dimulai dari Wage, Kliwon, Legi, Pahing, dan Pon.

Untuk menghafal dan mengetahui sistem peanggalan Almanak, ada beberapa rumusan dasar yang dapat dipahami dengan mudah, sehingga masyarakat Aboge dapat memastikan hari dan pasaran di awal tahun, misalnya tahun Alip/ Alif dirumuskan memjadi *Alip Ji-Ji*[57] berarti dimulai dari hari Rabu Wage sehingga disingkat menjadi *Aboge*. Dalam hal ini Hari Rabu dan pasaran Wage menjadi patokan rumus hari dan pasaran tahun-tahun selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa Rabu (1), Kamis (2), Jumat (3), Sabtu (4), Ahad (5), Senin (6), Selasa (7), dan Wage (1), Kliwon (2), Legi (3), Pahing (4), Pon (5). Sehingga jika diaplikasikan dengan tahun-tahun selanjutnya, maka dapat diketahui bahwa tahun Ha/ He/ Ehe dirumuskan menjadi *He Mama* [58]berarti dimulai dari hari Ahad (5) Pon (5) sehingga disingkat *Hahadpon*, tahun Jim Awal/ Jimawal/ Ja Awal dirumuskan menjadi *Jiwal Luma*[59] berarti dimulai dari hari Jum'at (3) Pon (5) sehingga disingkat menjadi *Jimapon*, tahun Za/ Je dirumuskan menjadi *Je Tupat*[60] berarti dimulai dari hari Selasa (7) Pahing (4)

---

[57] Singkatan dari kata " Alip Siji Siji" yang berarti Tahun Alif hari kesatu, pasaran kesatu.

[58] Singkatan dari kata " He Lima Lima" yang berarti Tahun Ha' hari kelima, pasaran kelima.

[59] Singkatan dari kata " Jim Awal Telu Lima" yang berarti Tahun Jim Awal hari ketiga, pasaran kesatu.

[60] Singkatan dari kata " Je Pitu Papat" yang berarti Tahun Je hari ketujuh, pasaran keempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga disingkat *Jesaing*, tahun Dal dirumuskan menjadi *Dal Patlu*[61] berarti dimulai dari Sabtu (4) Legi (3) sehingga disingkat menjadi *Daltunis*, tahun Ba/ Be dirumuskan menjadi *Be Rolu*[62] berarti dimulai dari hari Kamis (2) Legi (3) sehingga disingkat *Bemisnis*, tahun Wawu dirumuskan menjadi *Wanemro*[63] berarti dimulai dari hari Senin (6) Kliwon (2) sehingga disingkat *Wanenwon*, dan tahun Jim Akhir/ Jimakir/ Ja Akhir dirumuskan *Jimkir Luji*[64] berarti dimulai dari hari Jumah (3) Wage (1) sehingga disingkat menjadi *Jimkirmage*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 6. Rumus Tahunan Kalender Islam Aboge

No	Tahun	Rumus	Hari dan Pasaran	Singkatan
1.	*Alip*	*Alip Jiji*	Rabu Wage (1-1)	ABOGE
2.	*Ehe*	*Ehe Mama*	Ahad Pon (5-5)	HEHADPON
3.	*Jimawal*	*Jiwal Luma*	Jum'ah Pon (3-5)	JIMAPON
4.	*Je*	*Je Tupat*	Selasa Pahing (7-4)	JESAING
5.	*Dal*	*Dal Patlu*	Sabtu Legi (4-3)	DALTUNIS
6.	*Be*	*Be Rolu*	Kamis Legi (2-3)	BEMISNIS
7.	*Wawu*	*Wa Nemro*	Senin Kliwon (6-2)	WANENWON
8.	*Jimakir*	*Jimkir Luji*	Jum'ah Wage (3-1)	JIMKIRMAGE

Selain rumusan dasar untuk mengetahui hari dan pasaran di awal tahun, ada pula rumusan untuk mengetahui hari dan pasaran di awal bulan. Rumusan tersebut mengacu pada hari dan pasaran di awal tahunnya, sehingga jika yang

[61] Singkatan dari kata " Dal Papat Telu" yang berarti Tahun Dal hari keempat, pasaran ketiga.

[62] Singkatan dari kata " Be Loro Telu" yang berarti Tahun Ba'/ Be hari kedua, pasaran ketiga.

[63] Singkatan dari kata " Wawu Enem Loro" yang berarti Tahun Wawu hari keenam, pasaran kedua.

[64] Singkatan dari kata " Jim Akir Telu Siji" yang berarti Tahun Jim Akhir hari ketiga, pasaran ke satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihitung adalah tahun Alip maka acuan nomor urut pertama dimulai dari Rabu dan Wage. Jika tahun Ha maka acuan nomor urut pertama dimulai dari Ahad Pon. Jika tahun Jim Awal maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari Jum'ah Pon. Jika tahun Za' maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari selasa Pahing. Jika tahun Dal maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari Sabtu Legi. Jika tahun Ba' maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari Kamis Legi. Jika tahun Wawu maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari Senin Kliwon, dan jika tahun Jim Akhir maka acuan nomor urut pertama dimulai dari hari Jumah Wage.

Dalam penentuan hari dan pasaran di awal bulan setiap tahun, maka perlu diketahui beberapa rumus dasar sebagai berikut; *Ramjiji* (*Muharram* 1-1), *Parluji* (*Sapar* 3-1), *Ngualpatma* (*Robingul Awal* 4-5), *Ngukhirnemmo* (*Robingul Akhir* 6-5), *Diwaltupat* (*Jumadil Awal* 7-4), *Dikherropat* (*Jumadil Akhir* 2-4), *Jablulu* (*Rajab* 3-3), *Banmolu* (*Sa'ban* 5-3), *Dhonnemro* (*Romadhon* 6-2), *Waljiro* (*Sawal* 1-2), *Dahroji* (*Dulqongidah* 2-1), dan *Jahpatji* (*Dulhijjah* 4-1).

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Alif/ Alip dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 7. Penerapan Rumus Dalam Tahun Alip

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Rabu	Wage
2.	*Parluji*	*Sapar*	Jum'ah	Wage
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Sabtu	Pon
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Senin	Pon
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Selasa	Pahing
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Kamis	Pahing
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Jum'ah	Legi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Ahad	Legi
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Senin	Kliwon
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Rabu	Kliwon
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Kamis	Wage
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Sabtu	Wage

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Ha'/ He/ Ehe dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 8. Penerapan Rumus Dalam Tahun Ha'

No	**Rumus**	**Bulan**	**Hari**	**Pasaran**
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Ahad	Pon
2.	*Parluji*	*Sapar*	Selasa	Pon
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Rabu	Pahing
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Jum'at	Pahing
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Sabtu	Legi
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Senin	Legi
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Selasa	Kliwon
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Kamis	Kliwon
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Jum'ah	Wage
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Ahad	Wage
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Rabu	Pon
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Sabtu	Pon

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Jim Awwal/ Ja Awwal/ Jimawal dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 9. Penerapan Rumus Dalam Tahun Jim Awal

No	**Rumus**	**Bulan**	**Hari**	**Pasaran**
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Jum'ah	Pon
2.	*Parluji*	*Sapar*	Ahad	Pon
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Senin	Pahing
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Rabu	Pahing
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Kamis	Legi
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Sabtu	Legi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	*Jablulu*	*Rajab*	Ahad	Kliwon
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Selasa	Kliwon
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Rabu	Wage
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Jum'ah	Wage
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Sabtu	Pon
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Senin	Pon

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Za'/ Je dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 10. Penerapan Rumus Dalam Tahun Za'

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Selasa	Pahing
2.	*Parluji*	*Sapar*	Kamis	Pahing
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Jum'ah	Legi
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Ahad	Legi
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Senin	Kliwon
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Rabu	Kliwon
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Kamis	Wage
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Jum'ah	Wage
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Ahad	Pon
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Selasa	Pon
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Rabu	Pahing
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Jum'ah	Pahing

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Dal dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 11. Penerapan Rumus Dalam Tahun Dal

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Sabtu	Legi
2.	*Parluji*	*Sapar*	Senin	Legi
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Selasa	Kliwon
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Kamis	Kliwon
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Jum'ah	Wage

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Ahad	Wage
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Senin	Pon
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Rabu	Pon
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Kamis	Pahing
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Sabtu	Pahing
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Ahad	Legi
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Selasa	Legi

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Ba'/ Ba/ Be dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 12. Penerapan Rumus Dalam Tahun Ba'

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Kamis	Legi
2.	*Parluji*	*Sapar*	Sabtu	Legi
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Ahad	Kliwon
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Selasa	Kliwon
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Rabu	Wage
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Jum'ah	Wage
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Sabtu	Pon
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Senin	Pon
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Selasa	Pahing
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Kamis	Pahing
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Jum'ah	Legi
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Ahad	Legi

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Wawu dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 13. Penerapan Rumus Dalam Tahun Wawu

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Senin	Kliwon
2.	*Parluji*	*Sapar*	Rabu	Kliwon
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Kamis	Wage
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Sabtu	Wage

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Ahad	Pon
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Selasa	Pon
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Rabu	Pahing
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Jum'ah	Pahing
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Sabtu	Legi
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Senin	Legi
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Selasa	Kliwon
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Kamis	Kliwon

Adapun penerapan rumus tersebut dalam bulan-bulan ditahun Jim Akhir/ Ja Akhir/ Jimakhir dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 14. Penerapan Rumus Dalam Tahun Jim Akhir

No	Rumus	Bulan	Hari	Pasaran
1.	*Ramjiji*	*Muharram*	Jum'ah	Wage
2.	*Parluji*	*Sapar*	Ahad	Wage
3.	*Ngualpatmo*	*Robingul Awal*	Senin	Pon
4.	*Ngukhirnemmo*	*Robingul Akhir*	Rabu	Pon
5.	*Diwaltupat*	*Jumadil Awal*	Kamis	Pahing
6.	*Dikhirropat*	*Jumadil Akhir*	Sabtu	Pahing
7.	*Jablulu*	*Rajab*	Ahad	Legi
8.	*Banmolu*	*Sa'ban*	Selasa	Legi
9.	*Dhonnemro*	*Romadon*	Rabu	Kliwon
10.	*Waljiro*	*Sawal*	Jum'ah	Kliwon
11.	*Dahroji*	*Dulqongidah*	Sabtu	Wage
12.	*Jahpatji*	*Dulhijjah*	Senin	Wage

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk kalender Islam Aboge secara keseluruhan adalah sebagai berikut:[65]

Tabel 15. Kalender Aboge (Almanak)

Almanak		Alip (1)	Ha' (5)	Jim Awwal (3)	Za' (7)	Dal (4)	Ba' (2)	Wawu (6)	Jim Akhir (3)
7	***Muharram***	Rabu Wage	Ahad Pon	Jumah Pon	Selasa Pahing	Sabtu Legi	Kamis Legi	Senin Kliwon	Jumah Wage
1	***Sapar***	Jumah Wage	Selasa Pon	Ahad Pon	Kamis Pahing	Senin Legi	Sabtu Legi	Rabu Kliwon	Ahad Wage
4	***Robingul Awal***	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Senin Pahing	Jumah Legi	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senin Pon
5	***Robingul Akhir***	Senin Pon	Jumah Pahing	Rabu Pahing	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon
6	***Jumadil Awal***	Selasa Pahing	Sabtu Legi	Kamis Legi	Senin Kliwon	Jumah Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Pahing
1	***Jumadil Akhir***	Kamis Pahing	Senin Legi	Sabtu Legi	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumah Wage	Selasa Pon	Sabtu Pahing
3	***Rajab***	Jumah Legi	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senin Pon	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Ahad Legi
4	***Sa'ban***	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Jumah Wage	Rabu Pon	Senin Pon	Jumah Pahing	Selasa Legi
5	***Romadon***	Senin Kliwon	Jumah Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Pahing	Selasa Pahing	Sabtu Legi	Rabu Kliwon
7	***Sawal***	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumah Wage	Selasa Pon	Sabtu Pahing	Kamis Pahing	Senin Legi	Jumah Kliwon

[65] Ahmad Qusyaeri, *Mujarrobat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang,….), 199-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	***Dulqongidah***	Kamis Wage	Rabu Pon	Sabtu Pon	Rabu Pahing	Ahad Legi	Jumah Legi	Selasa Kliwon	Sabtu Legi
2	***Dulhijjah***	Sabtu Wage	Sabtu Pon	Senin Pon	Jumah Pahing	Selasa Legi	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Senin Legi

Tabel 16. Rumus Tahunan dan Bulanan Kalender Aboge (Almanak)

Rumus Tahun	*Aboge*	*Hehadpon*	*Jimapon*	*Jesaing*	*Daltunis*	*Bemisnis*	*Wanenwon*	*Jimkirmage*
Rumus Bulan	*Ramjii*	*Parluji*	*Ngualpatmo*	*Ngukhirnemmo*	*Diwaltupat*	*Dikhirropat*	*Jablulu*	
	Banmolu	*Dhonnemro*	*Waljiro*	*Dahroji*	*Jahpatji*			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Islam Aboge terhadap adanya makhluk halus, kita dapat mengetahuinya dari jawaban narasumber berikut ini.

> *Nang kene kuwi yo percoyo nang anane makhluk halus kuwi. Pituture mbah biyen, seng diarani makhluk halus kuwi ono loro. Siji teko bangsa jin, sijine mane teko arwah para leluhur. Yen arep hubungan karo makhluk halus teko bangsa jin kuwi kudu ngelakoni tirakat seng diajarno guru gede utowo ulama'. Ora iso ijen, kerono yen ora kuat temen iso garai edan, lebih-lebih mati. Ngunu kuwi biasae yo butuhno tumbal. Seje neh lek makhluk halus songko arwah leluhur. Iku ngono roh pelindung deso. Nang kene arane danyang deso.*[66]
>
> Terjemah:
> Masyarakat disini juga percaya dengan adanya makhluk halus. Menurut orang zaman dahulu yang dinamakan makhluk halus itu ada dua. Satu dari bangsa jin, satunya lagi dari arwah para leluhur. Jika ingin berhubungan dengan makhluk halus dari bangsa jin, seseorang harus melakukan tirakat yang diajarkan oleh orang besar atau ulama'. ia tidak bisa sendiri, karena jika tidak kuat tirakat tersebut bisa membuat seseorang gila, bahkan meninggal. biasanya hal itu juga membutuhkan tumbal. Beda lagi jika makhluk halusnya berasal dari arwah leluhur. Mereka merupakan roh yang menjadi pelindung desa. Disini roh tersebut dinamai danyang desa.

Merujuk pada perkataan narasumber tersebut, di desa Pajaran terdapat dua paguyuban yang mengajarkan ilmu-ilmu mistik, yaitu Kera sakti dan Teratai.

Bagi para penduduk desa, mempelajari dan mempraktekkan ilmu mistik harus dibarengi dengan guru spiritual yang ahli dalam bidang tersebut. Jika tidak, maka dikhawatirkan mereka akan salah jalan atau jiwanya justru akan dikuasai oleh makhluk halus. Jika sudah terlanjur demikian, maka guru spiritual akan membantu mengeluarkan makhluk halus tersebut.

---

[66] Sutrisna, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan praktek mistik adalah mereka mempunyai pasti mempunyai *perewangan*[67] yang dapat membantu melancarkan segala macam urusan mereka. Contohnya saja Ari, dia merupakan anak satu-satunya yang dimiliki oleh bu Amenah. Tapi karena urusan pendidikan, ia harus menetap di Banyuwangi untuk menuntut ilmu. Ari jarang sekali pulang ke rumah, akhirnya ia menyuruh salah satu *perewang*nya untuk menempati kamar tidurnya. Dengan melakukan hal tersebut, rindu sang ibu terhadap sang anak yang jauh darinya dapat sedikit terobati.[68]

Selain kejadian tersebut, ada pula kemampuan-kemampuan lain yang tidak bisa penulis uraikan satu per satu. Rata-rata, orang-orang yang mempelajari ilmu mistik adalah para laki-laki. Hal ini disebabkan karena orang laki-laki adalah kepala keluarga yang berkwajiban melindungi keluarganya, baik dari gangguan yang tampak oleh panca indera maupun yang tidak tampak. Biasanya mereka akan mengasah kemampuan mistiknya setiap malam, agar kemampuan tersebut tidak hilang.

Jika berurusan dengan makhluk halus yang berasal dari arwah para leluhur, biasanya setiap setahun sekali masyarakat akan melakukan tahlilan di arena makam desa sebagai wujud rasa syukur karena danyang desa tersebut telah melindungi Desa Pajaran. Menurut salah satu narasumber, dulunya tradisi tersebut tidak dilakukan dengan tahlilan, melainkan dengan *karawitan*[69] atau pesta khusus. Namun, setelah banyak alumni pesantren yang mengajarkan ilmu

---

[67] Pelayan atau pembantu dari golongan jin atau makhluk halus lainnya.
[68] Amenah, *Wawancara*, Madiun, 19 Desember 2016.
[69] Sebuah pertunjukan yang menampilkan gamelan jawa dan iringan sinden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama, saat ini tradisi tersebut dilangsungkan dengan membaca yasin dan tahlil.[70]

4. Sistem Petungan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat penganut Islam Aboge masih menggunakan perhitungan Jawa untuk mencari kecocokan menentukan hari baik. Penentuan tersebut disesuaikan dengan weton yang dimiliki. jika orang tersebut masih bujang maka jukup menjumlahkan hari dan pasarannya saja, tapi jika orang tersebut sudah berkeluarga, maka yang dijumlahkan adalah hari dan pasaran orang tersebut dengan hari dan pasaran suami atau istrinya. Misalnya Suroso yang lahir pada hari Kamis Wage mempunyai istri bernama Sulastri yang lahir pada hari Senin Kliwon. Suroso ingin membangun sebuah rumah. Sebelum membangun rumah, ia harus mencari hari baik terlebih dahulu untuk memulai pembangunan. Adapun hari baiknya adalah dengan cara menjumlahkan weton Kamis Wage dengan weton Senin Kliwon.

Kemudian, jika hendak bepergian untuk mencari rizki, maka cukup menghitung weton orang tersebut tanpa menjumlahkannya dengan weton pasangannya. Misalnya, Suroso ingin pergi untuk mencari pekerjaan, dia lahir pada hari Kamis (8) pasaran Wage (4) yang jumlah wetonnya adalah 12, maka salah satu cara untuk menentukan arah mana yang harus ditempuh adalah sebagaimana penuturan narasumber berikut ini:

[70] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 05 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misal kuwi weton e rollas, langsung wae jupuk o biji jagung rollas. Terus kuwi uncalno sesuai arah rumusan dino karo madep ngalor lan moco telong qul, (surat al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas). Arah dino kuwi seng jelas dino Rabu ne neng tengah. Dukur telu, Senen, Jemuah, Ahad. Ningsor yo telu, Selasa, Sabtu, Kemes. Biji terakhir lan biji seng panggonane podo karo biji terakhir dikumpulne, seng liane dijupuk neh trus di uncal neh. Terus diulang-ulang nganti entek. Ndi panggonan seng biji jagung e paling akeh berarti iku arah seng apik.[71]

Terjemah:
Misal wetonnya adalah dua belas, maka langsung saja ambil biji jagung dua belas. Kemudian lemparkan biji jagung tersebut sesuai dengan rumusan arah hari dengan menghadap ke utara dan membaca tiga qul (Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas). Arah hari tersebut yang jelas hari Rabu berada di tengah. Di atas ada tiga hari, yaitu hari Senin, Jum'ah, dan Minggu. Di bawah ada tiga hari juga, yaitu hari Selasa, Sabtu, Kamis. Tempat jatuhnya biji terakhir dan biji-biji lain yang juga jatuh ditempat tersebut dikumpulkan, biji yang lain (yang tidak berada di arah jagung terakhir) diambil kembali dan dilempar lagi. Hal yang demikian diulang-ulang sampai biji jagungnya habis. Temat atau arah yang terdapat kumpulan jagung paling banyak adalah arah tujuan yang paling baik.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Islam Aboge masih tergolong masyarakat yang "kolot" karena masih mengamalkan tradisi-tradisi yang masih "kuno". Mereka menjadikan hal tersebut sebagai ajaran leluhur yang harus dipatuhi, karena jika mereka salah memilih arah, mereka akan dimakan oleh naga hari atau naga bulan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, jika seseorang dimakan naga hari atau naga bulan, maka ia akan *belai*[72] di tengah-tengah perjalannya.

Sebenarnya, masih banyak lagi sistem petungan yang diamalkan oleh masyarakat Islam Aboge, seperti halnya petungan untuk memilih hari yang cocok untuk membangun atau merenovasi rumah, memilih hari baik untuk

[71] Sumira, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.
[72] Malapetaka, kecelakaan, atau tidak akan selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pesta selametan, memilih hari baik untuk *tandur*[73], memilih arah yang tepat untuk bepergian, dan lain sebagainya. Hanya saja keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk mengetahui hal-hal tersebut membuat karya tulis ini kurang begitu mendalami sistem petungan. Penulis masih ingat ungkapan pak Sukadi, salah seorang *pujangga* Aboge, ia mengatakan bahwa membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari sistem petungan tersebut.[74]

5. Upacara Siklus Kehidupan Masyarakat Aboge

Dalam konteks ini, upacara peribadatan masyarakat terbagi dalam beberapa tradisi, diantarannya adalah:

1. *Slametan*[75]

Slametan di Desa Pajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun untuk tatacara pelaksanaannya bergantunng pada siapa yang memimpin acara tersebut. Acara dapat berupa pembacaan barzanji, istigasah, atau hanya sebatas doa saja.

Ciri khas yang membedakan selametan masyarakat Pajaran dengan masyarakat lain adalah *caos daharan* yang merupakan makanan khas yang harus ada saat selametan itu berlangsung. Adapun isi dari caos daharan adalah nasi uduk yang diletakkan pada dua mangkuk besar, pisang se-

[73] Bercocok tanam padi, jagung, dan lain sebagainya.
[74] Sukadi, *Wawancara*, Madiun, 20 Desember 2016.
[75] Tradisi selametan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cengkeh dan satu ayam jago utuh. Selain kedua makanan tersebut, dapat ditambahkan makanan-makanan lain sesuai dengan hajat yang dimiliki. jika hajatnya untuk memperingati hari kematian anggota keluarga, maka dapat ditambah buah apem. Jika hajatnya karena syukuran panen atau memperingati hari kelahiran seseorang, maka dapat ditambah dengan jenang merah.

Gambar 10. Caos Daharan

Sumber: Hasil observasi 24 Juli 2016

2. *Wiwitan* atau *Mettel*

Wiwitan atau *mettel* merupakan salah satu tradisi yang harus dilakukan saat hendak memanen padi. Namun, sebelum melakukan *wiwitan* orang tersebut harus mencari hari baik untuk melakukan *wiwitan* dan hari baik untuk memulai panen.[76] Adapun *wiwitan* dilakukan dengan cara

[76] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngapek mantenan. Pada malam harinya, sebelum kegiatan panen dilakukan, dilangsungkan acara selametan di rumah orang yang akan panen. Baru kemudian orang yang akan panen tersebut membawa satu sesajen dan empat *buakan* yang akan diletakkan di setiap pojok sawah. Sesajen tersebut berisi kupat lontong, lepet, pisang se-*cengkeh*, dan tiga taker. Taker pertama berisi parutan kunyit, taker kedua berisi bunga, dan taker yang ketiga berisi cok bakal (bawang merah, bawang putih, cabe rawit, kemiri, daun sirih yang ditali dengan benang dan telur ayam Jawa mentah.[77] Sesajen tersebut diletakkan di salah satu pojokan sawah. Sedangkan untuk buakan, berisi satu porsi nasi dan lauk. Dalam hal ini ada empat buakan yang diletakkan ditiap-tiap pojokan sawah. Karena ada empat, maka buakan pertama ikannya berisi kepala ayam, buakan kedua berisi ceker ayam, sedangkan buakan ketiga dan keempat berisi sayap ayam. Kemudian, masing-masing buakan dibungkus dengan daun pisang.

Setelah meletakkan sesajen dan buakan di pojok-pojok sawah. Keesokan harinya, pemilik sawah akan mencabut 20 batang padi sebagai syarat, yang dimulai dari pojokan tempat cok bakal diletakkan. Setelah dicabut, tanah bekas cabutan akan ditaburi kunyit parut yang berada di taker pertama. Hal ini dilakukan agar tanah tidak merasa sakit setelah padinya dicabut. Kemudian 20 batang padi tersebut diikat dengan benang yang dibuat untuk mengikat daun sirih di taker nomor tiga sampai ia membentuk layaknya boneka. Setelah ditali, daun padi akan ditarik ke

[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang, sedangkan batang yang berisi padi akan ditarik ke depan. Daun padi akan dikepang layaknya rambut manusia, kemudian kepangan tersebut akan diberi bunga-bunga yang berada di taer nomor dua, lalu digulung hingga membentuk sebuah konde. Setelah itu, boneka dari batang padi tersebut digantung atau diletakkan disamping pintu dapur atau digantung diatas dinding rumah. Boneka inilah yang dipercaya sebagai manten padi yang dapat membuat padi hasil panen semakin melimpah. Untuk itu, ritual pencabutan 20 batang padi disebut sebagai tradisi *ngapek mantenan.*[78] Setelah melakukan tradisi *ngapek mantenan* tersebut, seorang petani dapat memanen sawahnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan hari baik panen.

3. Kelahiran

Biasanya sebelum melahirkan, ada beberapa selametan yang dilakukan oleh ibu hamil. Selametan tersebut dilakukan pada saat usia kandunngan mencapai tiga bulan dan tujuh bulan. Ketika usia kandunngan mencapai tiga bulan, seorang ibu hamil akan menyiapkan sebuah bancaan dengan mengundang para tetangga terdekat. Adapun makanan yang harus ada dalam bancaan tersebut adalah rujak manis, dan nasi kuning yang diletakkan di dalam kendi kecil. Kendi tersebut kemudian dibagikan kepada tamu undangan yang datang. Selain itu, tuan rumah akan menyiapkan caos daharan sebagai suguhan untuk tamu undangan yang datang. Adapun isi dari

[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caos daharan adalah nasi uduk, ayam jago Jawa utuh, pisang se-*cengkeh*, jenang merah, dan beberapa lauk pauk.

Jika usia kandungan telah mencapai tujuh bulan, maka ibu hamil akan melakukan bancaan ulang dengan membuat *Jenang Procot*[79] sebagai salah satu makanan yang wajib ada dalam acara bancaan tersebut. *Jenang Procot* ini mempunyai arti dapat memperlancar proses kelahiran. Adapun tatacaranya adalah dengan menggunakan taker yang bawahnya berlubang. Taker tersebut diletakkan di atas piring, kemudian diisi dengan jenang yang terbuat dari tepung ketan. Jenang ini hampir sama dengan *Jenang Sura* yang ditaburi kacang dan telur dadar diatasnya. Piringan tersebut dibagikan kepada tamu undangan, lalu setelah pembacaan doa, taker tersebut akan diangkat sehingga jenangnya tumpah ke piring. Tumpahnya jenang ke piring inilah yang dianggap memberi makna proses kelahiran seorang bayi, agar bisa terlahir dengan lancar layaknya jenang yang tumpah tersebut, dan proses ini juga yang membuat jenang tersebut diberi nama jenang procot.[80]

Setelah bayi tersebut terlahir, ayah bayi tersebut akan mengubur ari-ari bayi di sekitar rumahnya. Sebelum dikubur, ari-ari tersebut diberi garam agar tidak dimakan ulat, daun sirih, bunga mawar, dan daun pandan agar ari-ari tersebut tetap harum, jarum dan benang agar anak tersebut bisa cerdas, pensil dan kertas putih yang berisi tulisan arab dan tulisan latin agar anak tersebut bisa mengaji dan baca tulis. Kemudian ari-ari tersebut dibungkus dengan kain kafan dan dimasukkan ke dalam kendi kecil, baru kemudian

[79] Bubur yang dibuat dari beras ketan
[80] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 06 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikubur di sekitar area rumah. Setelah dikubur, diatas tanah kuburnya ditaburi bunga-bunga dan diberi lampu.

Setelah itu, akan diadakan bancaan yang disebut dengan *brokohan*[81] yang ditandai dengan makanan tumpeng dengan para tetangga sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya seorang bayi. Kemudian saat pencopotan tali pusar juga diadakan selametan dengan mengundang beberapa tetangga. Selametan ini biasa disebut dengan sepasar. Pada selametan inilah orang tua akan memberikan nama bagi bayi yang baru lahir tersebut. Adapun makanan yang harus ada dalam acara sepasar adalah nasi kuning, ayam panggang, dan botok kulub pelas.

Bagi orang tua yang ingin mengakikahkan anaknya, maka dapat dilakukan pada hari ke- 7, 14, atau 21 dari kelahiran bayi. Dalam acara akikah tersebut bayi yang baru lahir akan dipotong sebagian rambutnya dan diusap dengan air yang telah dicampur dengan bunga mawar dan daun pandan. Setelah itu, orang tua bayi tersebut akan memberikan golong buket kepada orang yang mengadzani dan mengiqomati bayi tersebut saat lahir kedunia. Adapun isi dari golong buket adalah beras dan beberapa uang logam agar nantinya bayi tersebut rizkinya bisa gemolong atau lancar. Kemudian, beras dan uang logam tersebut dilapisi kertas minyak. Lalu, di atas kertas minyak diberi tujuh nasi golong atau nasi yang dibulat-bulatkan serta satu porsi nasi yang berbentuk kotak atau persegi. Diatas nasi kotak dilapisi dengan nasi ketan, dan diatas nasi ketan diberi urap-urap dan lauk

[81] Selametan sepasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pauk. Selain golong buket, ada pula *buakan*[82] yang diletakkan di empat tempat yaitu di bawah tempat tidur si bayi, di tempa mandinya bayi, di tempat lahirnya bayi, dan di atas kuburan ari-ari bayi. Adapun *buakan* yang digunakan disini sama dengan buakan yang digunakan dalam wiwitan, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang dan diberi lauk berupa kepala ayam, ceker, dan dua sayap.[83]

Setelah aqiqah, akan ada selapan yaitu selametan yang dilakukan pada hari ke- 35 dari kelahiran bayi. Jadi, jika bayi tersebut lahir pada hari Jum'at Legi, maka pada hari Jumah Legi yang akan datang, orang tua bayi tersebut akan mengadakan selapan. Setelah selapan baru tujuhlapan. Biasanya pada tujuh lapan ini bayi tersebut baru bisa berjalan. Orang-orang sering menyebutnya *mudun lemah*. Setelah tujuhlapan baru kemudian dilakukan selametan setahun. Dari selametan selapan, tujuhlapan dan setahun ini, makanan yang wajib ada adalah caos daharan, golong buket, dan empat buakan.

4. Pernikahan

Tradisi pernikahan dalam Masyarakat Islam Aboge di Desa Pajaran adalah dengan cara melakukan *khitbah* terlebih dahulu. Dalam konteks ini, ada dua tahapan khitbah. Khitbah pertama dimulai dengan meminta bantuan

[82] Kata buakan ini berarti buang dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, yang dimaksud buakan adalah makanan yang dibuang atau diletakkan di tempat-tempat tertentu sebagai persembahan kepada roh-roh halus.

[83] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada seorang tokoh Agama setempat untuk menyampaikan hajatnya – meminang seorang gadis – kepada orang tua dari gadis yang ia sukai.

Setelah hajat tersebut disetujui oleh keluarga si gadis, maka pihak pria beserta sanak keluarganya akan melakukan sebuah *khitbah* resmi dengan membawa beberapa sandang pangan. Diantara makanan yang wajib ada adalah pisang satu cengkeh, dan *tetel*[84]. Kemudian, baru di minggu berikutnya keluarga si gadis akan melakukan *balasan*[85] ke rumah keluarga si laki-laki. Di tempat inilah kedua keluarga tersebut akan merundingkan hari baik untuk melangsungkan pernikahan. Adapun salah satu cara untuk menentukan hari baik adalah dengan cara menjumlahkan hasil penjumlahan kedua mempelai dengan weton hari yang dipilih. Kemudian hasilnya dikurangi tiga, begitu seterusnya, sampai tak bisa dikurangi lagi. Angka tiga disini dipilih karena angka tiga merupakan angka keramat yang diajarkan oleh Rasululloh. Kemudian, jika hasilnya adalah 0 atau 1, maka tandanya tidak baik. Tapi jika hasilnya selain itu, maka tandanya baik.[86]

Saat hari pernikahan, si mempelai wanita akan didampingi oleh walinya. Acara akad nikah sendiri dipimpin langsung oleh Modin setempat. Setelah itu baru diadakan acara temu manten. Acara ini diawali dengan balas-balasan pantun atau bisa juga dengan sepatah dua kata dari masing-masing pihak.

---

[84] Makanan yang terbuat dari beras ketan.

[85] Menjawab atau membalas perbuatan pihak laki-laki dengan membawa beberapa sandang pangan juga untuk diserahkan pada pihak mempelai laki-laki.

[86] Sumirah, *Wawancara*, Madiun, 04 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, kedua mempelai dipertemukan. Dalam pertemuan tersebut pengantin putra akan melakukan ritual menginjak telur. Hal ini sebagai simbol kerja keras yang dilakukan oleh seorang pria dalam bekerja dan mencari nafkah untuk istrinya. Setelah menginjak telur, si pengantin putri akan membersihkan kaki pengantin putra dengan air bunga. Hal ini sebagai simbol bahwa sang istri akan senantiasa melayani suaminya.

Setelah itu, bapak dari mempelai putri akan mengiringi kedua mempelai ke pelaminan, diikui oleh ibu mempelai putri, besan, dan para rombongan dari mempelai putra.

Ditengah-tengah perjalanan menuju pelaminan, keluarga mempelai putri akan melempari pengantin dengan beras dan uang logam. Saaat itu sang pengantin harus berhasil mengambil beras dan uang logam tersebut agar setelah pernikahan ini, kehidupan mereka tidak akan kekurangan sandang dan pangan.[87]

Setelah sampai di pelaminan, kedua mempelai akan melakukan acara sungkeman yang merupakan tanda bakti kepada kedua orang tua. Kedua mempelai mulai bersalaman dengan orang tua dari mempelai putri, baru kemudian dilanjut dengan bersalaman pada orang tua mempelai putra. Setelah acara sungkeman ini selesai, barulah dilangsungkan acara resepsi. Biasanya masyarakat Desa Pajaran yang tergolong mampu, akan mengadakan pertunjukan Campur Sari untuk memeriahkan acara tersebut.

[87] Sofiyah, *Wawancara*, Madiun, 05 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, bagi kalangan biasa, mereka cukup menggunakan sound system saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id